



Disrupsi terhadap Patriarki: Representasi Intertekstual Perempuan dalam Film Adaptasi dan Novel Indonesia

Salma Sunaiyah*, Norahida, & Iwan Marwan***

*Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

**University Islam Pahang Sultan Ahmad Syah, Malaysia

Alamat Surel: salmasunaiyah@iainkediri.ac.id; norahida@unipsas.edu.my;
iwanmarwan@iainkediri.ac.id

Abstract

Keywords:
Intertextuality;
Adapted film;
Gender.

This research investigates the representation of women's stories through the lenses of feminism and intertextuality, while also addressing challenges to gender hegemony. Focusing on three film adaptations of classic novels— *Athirah* by Alberthiene Endah, *Kartini* by Abidah El Khalieqy, and *Tjoet Nja' Dhien* by Madelon Székely-Lulofs—this qualitative study employs observation and textual analysis of both the films and their source novels. The data collection identifies key themes related to feminism and intertextuality, which are categorized for analysis. The findings reveal that these films not only portray strong female characters who confront patriarchal norms but also create intertextual dialogues that resonate with contemporary gender issues. The results show that *Athirah* presents a strong and independent female figure, while *Kartini* fights for women's right to education, and *Tjoet Nja' Dhien* emerges as a persistent fighter who maintains women's dignity amid colonisation. This research contributes to the discourse of gender representation in Indonesian cinema by highlighting how these adaptations challenge existing gender hegemony and encourage new dialogues relevant to current gender issues.

Abstrak:

Kata Kunci:
Intertekstualitas;
Film adaptasi;
Gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam tiga film adaptasi novel klasik, yaitu *Athirah* karya Alberthiene Endah, *Kartini* karya Abidah El Khalieqy, dan *Tjoet Nja' Dhien* karya Madelon Székely-Lulofs dengan menggunakan pendekatan feminisme dan intertekstualitas. Studi ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh perempuan terhadap hegemoni gender, serta kontribusi mereka dalam membentuk narasi sejarah melalui medium film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan studi intertekstual dalam menerapkan teknik analisis teks pada film dan novel sebagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci terkait feminisme dan intertekstualitas yang kemudian dikategorikan untuk analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga film ini tidak hanya menggambarkan karakter perempuan kuat yang melawan norma patriarki, tetapi juga menciptakan dialog intertekstual yang relevan dengan isu-isu gender kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Athirah* menampilkan sosok perempuan yang tangguh dan mandiri, sementara *Kartini* berjuang untuk hak pendidikan perempuan, dan *Tjoet Nja' Dhien* muncul sebagai

pejuang gigih yang mempertahankan martabat perempuan di tengah penjajahan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada diskursus representasi gender dalam sinema Indonesia dengan menyoroti adaptasi ini menantang hegemoni gender yang ada dan mendorong dialog baru yang relevan dengan isu-isu gender saat ini.

Terkirim: 29 Mei 2025; Revisi: 7 Juni 2025; Diterbitkan: 16 Juli 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bentuk seni yang menggabungkan berbagai elemen, seperti gambar, suara, dan narasi, untuk menyampaikan cerita dan emosi. Sebagai media komunikasi, film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penonton dan menciptakan pengalaman yang mendalam. Dalam konteks ini, representasi perempuan dalam film telah menjadi fokus kritik yang signifikan dalam studi gender dan feminisme.

Dalam masyarakat yang patriarkal, perempuan sering kali direpresentasikan secara stereotipikal sebagai sosok yang lemah, emosional, dan pasif. Representasi ini berfungsi untuk memperkuat relasi kuasa yang tidak setara dalam masyarakat. Penelitian oleh Andriani (2024) menunjukkan bahwa representasi gender tradisional masih mendominasi penggambaran perempuan dalam film Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi representasi ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas perempuan. Kajian tentang representasi perempuan dalam film tidak hanya berfungsi untuk memetakan bentuk representasi itu sendiri, tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi resistensi terhadap dominasi maskulin dan ideologi patriarki.

Dalam kajian film adaptasi sastra, kompleksitas representasi perempuan semakin meningkat karena melibatkan relasi intertekstual antara teks sumber (novel) dan teks hasil (film). Penelitian ini menganalisis tiga film adaptasi dari novel klasik Indonesia, yaitu *Athirah* karya Alberthiene Endah, *Kartini* karya Abidah El Khalieqy, dan *Tjoet Nja' Dhien* karya Madelon Székely-Lulofs. Ketiga film ini menyajikan narasi perempuan dalam berbagai posisi sosial, mulai dari domestik hingga politik dan militer, dengan benang merah yang mengedepankan resistensi terhadap ketertindasan struktural. Sebagai contoh, *Athirah* menampilkan perempuan Bugis yang menolak pasrah dalam budaya poligami, *Kartini* menggambarkan perempuan Jawa yang menantang norma feodal melalui pendidikan, dan *Tjoet Nja' Dhien* memperlihatkan perempuan Aceh sebagai pemimpin militer dan simbol perlawanan kolonial. Meskipun representasi perempuan dalam film Indonesia masih dipengaruhi oleh stereotip tradisional, terdapat upaya signifikan dalam film adaptasi untuk menghadirkan karakter perempuan yang lebih

kompleks dan berdaya (Andriani, 2024). Selain itu, pendekatan dekonstruktif terhadap film Yuni menunjukkan sutradara berusaha menantang konstruksi gender dominan melalui narasi visual dan dialog (Hasan, Wulan, & Nurhayati, 2025).

Penelitian ini menganalisis representasi perempuan dalam film *Athirah*, *Kartini*, dan *Tjoet Nja' Dhien* menggunakan pendekatan intertekstualitas dan teori feminisme. Pendekatan ini melihat film bukan sekadar adaptasi visual novel, melainkan sebagai ruang dialogis untuk negosiasi identitas perempuan dan penciptaan narasi tandingan terhadap hegemoni gender. Film *Athirah* menampilkan perempuan Bugis yang menolak pasrah dalam budaya poligami dengan karakter utama yang berjuang untuk hak-haknya dan menantang norma-norma yang ada. Dalam film *Kartini*, perempuan Jawa digambarkan sebagai sosok yang menantang norma feodal melalui pendidikan. Kartini berusaha untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara bagi perempuan. Sementara itu, *Tjoet Nja' Dhien* memperlihatkan perempuan Aceh sebagai pemimpin militer dan simbol perlawanan kolonial. Karakter utama tersebut menunjukkan keberanian dan kepemimpinan dalam menghadapi penjajahan.

Sebagai contoh sampel data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap dialog dan interaksi karakter perempuan dalam ketiga film tersebut. Dalam Film *Athirah*, terdapat dialog yang menunjukkan ketegangan antara tradisi dan keinginan untuk meraih kebebasan, seperti saat Athirah berbicara dengan suaminya tentang haknya untuk memilih. Dalam Film *Kartini*, terdapat adegan Kartini berdebat dengan keluarganya mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan. Hal ini yang mencerminkan perjuangannya melawan norma sosial. Dalam Film *Tjoet Nja' Dhien*, adegan pertempuran di mana Tjoet Nja' Dhien memimpin pasukan menunjukkan kekuatan dan keberanian perempuan dalam konteks perjuangan nasional.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian oleh Bariyyah (2021) yang menunjukkan bahwa film dapat menggabungkan berbagai teks dan wacana feminis untuk menampilkan agensi perempuan yang menolak marginalisasi budaya dan gender. Temuan Sulistyani (2021) juga menegaskan bahwa film berfungsi sebagai medium yang membuka ruang negosiasi sosial terkait identitas perempuan di luar stereotip dominan. Dengan demikian, ketiga film tersebut merepresentasikan pergeseran dan perlawanan terhadap konstruksi gender tradisional sekaligus memperkaya narasi feminis dalam konteks budaya dan sejarah Indonesia.

Dalam lingkup global, kajian representasi perempuan dalam film telah mengalami perkembangan signifikan. Penelitian-penelitian seperti oleh De Lauretis (1987), Mulvey

(2013), hingga Projansky (2001), telah membedah sinema membentuk subjektivitas perempuan dalam rezim visual patriarkal. Sementara itu, riset kontemporer di kawasan Asia Tenggara menunjukkan kompleksitas baru dalam representasi perempuan yang berakar dari konteks budaya lokal. Misalnya, studi oleh Rahadi dkk. (2023) menyoroti sinema feminis di Asia Tenggara berupaya mengganggu struktur patriarki melalui narasi sejarah dan mitos lokal. Penelitian oleh Nguyen & Hoang (2024) juga menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film Vietnam pascakolonial memuat ambivalensi antara modernitas dan konservatisme. Namun demikian, kajian spesifik tentang intertekstualitas dalam film adaptasi sastra di Indonesia, terutama terkait narasi perempuan, masih sangat terbatas. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menggabungkan teori feminisme post-struktural dan teori intertekstualitas untuk menganalisis representasi perempuan dalam film adaptasi sastra Indonesia. Teori feminisme post-struktural, yang dipelopori oleh pemikir seperti Butler (2002) menekankan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan budaya. Pendekatan ini membuat pemetaan yang lebih dinamis terhadap bagaimana makna identitas gender dinegosiasikan ulang dalam ruang budaya yang terus berubah.

Di sisi lain, teori intertekstualitas yang dikembangkan oleh Kristeva (1980) menyoroti pentingnya hubungan antar teks dalam membentuk makna. Dengan membandingkan tiga film yang berlatar konteks historis dan geografis berbeda, penelitian ini juga menawarkan kontribusi teoretik dalam memahami budaya lokal memengaruhi produksi makna gender dalam film adaptasi. Hal ini belum banyak diangkat dalam kajian film Indonesia, sehingga penelitian ini menghadirkan pembaruan dalam pendekatan metodologis dan konteks analisis. Dalam era pascareformasi, representasi perempuan di media Indonesia mengalami transformasi yang signifikan, tetapi wacana dominan patriarki masih kuat mewarnai produksi dan konsumsi film. Penelitian ini penting untuk menunjukkan narasi perempuan dalam film-film adaptasi dapat menjadi alat dekonstruksi ideologi patriarki yang selama ini melekat kuat dalam budaya dan sejarah nasional. Dengan mengintegrasikan perspektif feminisme dan intertekstualitas, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian film dan sastra, tetapi juga memperluas pemahaman tentang dinamika kekuasaan dalam representasi gender.

Selain itu, pendekatan ini dapat digunakan sebagai model untuk menganalisis film-film adaptasi di konteks budaya lain yang mengalami tantangan serupa. Dalam kerangka teoritik, penelitian ini merujuk pada konsep *interlocking systems of oppression* (Hooks,

2019) yang menekankan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa berbasis ras, kelas, dan budaya. Narasi *Athirah*, *Kartini*, dan *Tjoet Nja' Dhien* menunjukkan representasi perempuan selalu berkelindan dengan struktur sosial dan nilai budaya yang kompleks. Kristeva (1980), melalui teori intertekstualitas menekankan bahwa teks adalah jaringan makna yang terbuka dan selalu bergerak, memungkinkan pembacaan ulang terhadap identitas perempuan dalam film adaptasi. Dalam konteks postkolonial, Said (2013) menegaskan pentingnya membaca konstruksi identitas sebagai produk relasi kuasa kolonial, sebuah pendekatan yang berguna dalam menganalisis representasi Tjoet Nja' Dhien sebagai tokoh perempuan dalam wacana sejarah bangsa.

Secara posisi, penelitian ini menawarkan pendekatan yang belum banyak digunakan dalam studi film Indonesia, yaitu dengan memadukan analisis intertekstual dan teori feminisme post-struktural dalam membaca representasi perempuan. Kajian terdahulu umumnya masih terfokus pada representasi perempuan secara deskriptif atau visual, tanpa menggali bagaimana relasi antar-teks (film dan novel) membentuk makna baru tentang gender. Dengan membandingkan tiga film berlatar historis yang berbeda dan mengakar pada budaya lokal, riset ini memperluas wacana tentang ideologi patriarki dapat didestabilisasi melalui proses adaptasi dan reinterpretasi budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian film dan sastra Indonesia, tetapi juga memberi kontribusi dalam wacana feminisme global yang berupaya menggali narasi tandingan dari wilayah Global Selatan.

Di Indonesia, sejumlah studi telah menyoroti representasi perempuan dalam film-film adaptasi yang mengangkat tokoh perempuan sebagai pusat narasi. Penelitian oleh Armyka (2013) pada film Tjoet Nja' Dhien mengkaji identitas perempuan Islam dan perjuangan nasionalisme direpresentasikan, sedangkan Paramita (2018), fokus pada konstruksi sosial-budaya perempuan Bugis dalam film *Athirah*. Meski demikian, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat deskriptif dan kurang menggali dimensi intertekstual antara film dengan teks sumbernya secara sistematis.

Studi lain, seperti yang dilakukan oleh Srikandi (2021), lebih menitikberatkan pada aspek kepahlawanan dan nasionalisme tanpa mengeksplorasi relasi dialogis antara film dan novel karya Madelon Székely-Lulofs sebagai sumber literatur. Dengan demikian, integrasi pendekatan teoretis intertekstualitas dan feminisme post-struktural masih terbatas dalam kajian representasi perempuan dalam film adaptasi Indonesia.

Penelitian ini memiliki sejumlah persamaan dengan studi-studi sebelumnya,

terutama dalam fokus pada representasi perempuan dan penggunaan kerangka feminisme sebagai landasan analisis. Seperti yang diungkapkan oleh Mulvey (2013), tentang sinema membentuk perempuan sebagai objek visual dalam struktur patriarki, serta Projansky (2001), yang mengkaji ambivalensi sinema pascafeminis dalam menggambarkan pemberdayaan perempuan, penelitian ini juga memahami film sebagai medium ideologis yang memproduksi dan mereproduksi makna gender.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis representasi perempuan dalam film adaptasi Indonesia dengan pendekatan intertekstualitas dan teori feminisme post-struktural. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dialog antar teks membuka ruang interpretasi baru terhadap identitas dan perlawanan perempuan dalam konteks budaya yang terus berubah.

Penelitian ini berbeda secara signifikan dalam pendekatan, ruang lingkup, dan kontribusi teoretik. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu bersifat monografis dan deskriptif tanpa membandingkan secara mendalam hubungan intertekstual antara film dan novel sumbernya. Penelitian ini menempatkan intertekstualitas sebagai fondasi utama dengan menelusuri bagaimana dialog antar teks membuka ruang interpretasi baru terhadap identitas dan perlawanan perempuan dalam konteks budaya. Pendekatan ini diperkaya dengan teori feminisme post-struktural yang memandang teks sebagai arena konflik makna yang dinamis dan senantiasa dinegosiasikan.

Kedua, penelitian ini mengkaji tiga film adaptasi yang berlatar geografis dan historis berbeda secara bersamaan, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai konstruksi gender yang dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya dan sejarah yang spesifik. Hal ini merupakan inovasi dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung memusatkan analisis pada satu objek kajian tanpa melihat keterkaitan lintas konteks. Ketiga, penelitian ini memosisikan film sebagai ruang dialogis dan kontestasi wacana yang aktif berintervensi dalam wacana patriarki, sejalan dengan pemikiran Said (2013), tentang budaya sebagai praktik kekuasaan.

Dengan demikian, meskipun berdiri di atas fondasi teoretis yang serupa dengan penelitian sebelumnya, kajian ini menawarkan perluasan konseptual dan metodologis yang membuatnya unik. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan representasi perempuan, tetapi juga membongkar proses intertekstual yang membentuk dan menggeser makna representasi perempuan dalam budaya film adaptasi Indonesia, serta menyoroti implikasi ideologisnya dalam konteks sosial-politik yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan studi intertekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat interpretatif dan bertujuan memahami makna serta representasi yang muncul dalam teks film dan novel. Film *Athirah*, *Kartini*, dan *Tjoet Nja' Dhien* yang menjadi fokus penelitian merupakan karya adaptasi dari novel-novel sumbernya, sehingga penelitian ini mengkaji hubungan intertekstual antara teks sastra dan representasi visualnya dalam film. Intertekstualitas digunakan sebagai alat baca utama untuk memahami hubungan dialogis yang kompleks antara teks film dan novel dalam penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan analisis komparatif yang mendalam terhadap elemen naratif, simbolik, dan ideologis dari novel diinterpretasikan, dimodifikasi, atau dikembangkan dalam medium film, khususnya dalam konstruksi perempuan dan isu gender dalam konteks budaya dan sejarah kolonial Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan intensif terhadap film yang diakses melalui media digital dan fisik, serta pembacaan kritis terhadap novel-novel sumber adaptasi. Peneliti secara sistematis mencatat adegan-adegan kunci yang mengandung konflik gender, dialog resistensi, dan simbol visual patriarki menggunakan teknik *scene mapping*. Data tersebut didokumentasikan dalam tabel kodifikasi adegan, matriks dialog, dan diagram relasi antar karakter untuk memudahkan analisis komparatif. Analisis data dilakukan secara tematik dan komparatif untuk mengidentifikasi pola-pola agensi, resistensi, dan reinterpretasi narasi gender dalam film adaptasi tersebut. Pengkodean tematik diterapkan untuk mengkategorikan elemen-elemen naratif berdasarkan tema perjuangan perempuan, resistensi patriarki, dan simbolisme gender. Unit analisis meliputi adegan yang mengandung konflik gender, dialog yang menampilkan resistensi, karakter utama perempuan dengan dimensi psikologis kompleks, serta simbol visual seperti kostum dan ruang domestik. Fokus utama adalah pada konstruksi tokoh perempuan dan respons mereka terhadap struktur patriarki dalam konteks budaya dan sejarah kolonial Indonesia (Creswell, 2018). Setelah itu, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari film dan novel guna memperkuat validitas interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam film adaptasi Indonesia mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Dalam analisis ini,

ditemukan bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa variasi bahasa yang muncul dalam film menciptakan ruang bagi penonton untuk memahami konteks sejarah dan budaya yang lebih dalam, serta memperkuat representasi perempuan sebagai agen perubahan dalam narasi. Dalam ketiga film tersebut, tokoh perempuan tidak hanya digambarkan sebagai korban patriarki, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berjuang dalam ranah keluarga, pendidikan, dan politik. Melalui pendekatan intertekstualitas dan feminisme, penelitian ini mengungkapkan bagaimana narasi film mencerminkan resistensi terhadap struktur patriarkal dan warisan kolonial. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Crenshaw (1989), yang menekankan pentingnya memahami agensi perempuan dalam konteks interseksionalitas, serta pandangan Said (2013) yang menyoroti dampak kolonialisme terhadap identitas perempuan. Selain itu, konsep intertekstualitas memberikan wawasan tentang bagaimana adaptasi dari novel ke film menciptakan makna baru yang relevan dengan isu gender. Dengan demikian, film-film ini berfungsi sebagai medium kritis yang efektif dalam mengangkat isu gender dan membuka ruang dialog baru mengenai peran perempuan dalam sejarah dan budaya nasional.

Agensi Perempuan dalam Film Adaptasi

Representasi perempuan dalam film adaptasi *Athirah*, *Kartini*, dan *Tjoet Nja' Dhien* memperlihatkan berbagai bentuk agensi yang kompleks dan kontekstual yang dapat dianalisis secara mendalam melalui lensa feminisme interseksional Kimberlé Crenshaw. Pendekatan interseksional ini menekankan bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek identitas seperti gender, melainkan harus dilihat sebagai hasil tumpang tindih berbagai faktor seperti kelas sosial, budaya, dan sejarah kolonial yang membentuk cara perempuan mengartikulasikan agensi mereka (Crenshaw, 2018). Dalam film *Athirah*, tokoh utama Athirah digambarkan sebagai perempuan yang menolak norma poligami yang patriarkal dan mengambil peran sebagai kepala keluarga yang mandiri. Karakter ini menunjukkan agensi dalam konteks domestik yang seringkali dianggap sebagai ruang subordinasi perempuan. Namun, Athirah merepresentasikan perempuan yang secara aktif menegosiasikan ruang kekuasaan dalam keluarga, menentang dominasi laki-laki sekaligus mempertahankan peran ibu sebagai pusat kekuatan emosional dan sosial. Dalam konteks interseksional,

Athirah menghadapi tekanan patriarki sekaligus batasan kelas sosial yang membatasi kebebasan perempuan di masyarakat tradisional. Sementara itu, Film *Kartini* menampilkan tokoh R.A. Kartini yang berjuang untuk hak pendidikan perempuan sebagai alat emansipasi. Kartini tidak hanya menuntut akses pendidikan, tetapi juga merepresentasikan suara perempuan yang menentang struktur sosial yang mengekang peran perempuan pada ranah domestik. Melalui dialog dan tindakan, Kartini memperlihatkan agensi intelektual dan politik yang membuka ruang baru bagi perempuan pribumi dalam konteks kolonial Hindia Belanda. Pendekatan interseksional menggarisbawahi kelas dan status kolonial turut membentuk perjuangan Kartini, yang berbeda dari perempuan elite maupun rakyat biasa (Crenshaw, 1989).

Tokoh Cut Nyak Dien dalam *Tjoet Nja' Dhien* memperlihatkan agensi perempuan dalam ranah politik dan militer. Berbeda dengan representasi tradisional perempuan sebagai pendamping suami, film ini menampilkan Cut Nyak Dien sebagai pemimpin perang yang mandiri dan berani mengambil keputusan strategis melawan kolonialisme. Agensi ini muncul dari posisi ganda sebagai perempuan dan pejuang yang menolak subordinasi patriarki dan kolonialisme sekaligus. Pendekatan interseksional Crenshaw (1989) membantu memahami bagaimana identitas gender, etnis, dan status kolonial berinteraksi membentuk pengalaman dan strategi resistensi Cut Nyak Dien.

No	Tema Women's Agency		
	Film dan Karakter Utama	Bentuk Agensi	Contoh Adegan/Symbol Visual
1	<i>Athirah</i> dan Athirah	Menolak Poligami & Ibu Mandiri	Ruang domestik luas, kostum sederhana tapi kuat
2	<i>Kartini</i> dan R.A. Kartini	Memperjuangkan hak Pendidikan Perempuan	Dialog tentang Pendidikan, ruang kelas, dan buku
3	<i>Tjoet Nja' Dhien</i> dan Cut Nyak Dien	Pemimpin militer, menolak subordinasi colonial	Kostum militer, adegan memimpin pasukan

Tabel 1. Bentuk Agensi Perempuan dalam Film Adaptasi Berdasarkan Pendekatan Interseksional

Tabel ini menunjukkan bahwa agensi perempuan dalam film adaptasi tidak hanya berwujud tindakan langsung, tetapi juga melalui representasi simbolik yang memperkuat narasi pemberdayaan perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun stereotip gender masih ada dalam film Indonesia, terdapat pergeseran menuju representasi perempuan yang lebih multidimensional dan kuat (Andriani, 2024).

Analisis ini juga sejalan dengan pemikiran Crenshaw (1989) yang menegaskan bahwa agensi perempuan harus dipahami sebagai hasil interaksi berbagai identitas dan

struktur sosial yang saling bertumpang tindih. Sebagaimana dijelaskan, analisis interseksional memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan kompleks terhadap perempuan merepresentasikan diri dan melawan penindasan dalam konteks budaya dan sejarah tertentu.

Resistensi terhadap Patriarki dalam Narasi Film

Dalam film adaptasi *Athirah*, *Kartini*, dan *Tjoet Nja' Dhien*, resistensi terhadap patriarki muncul sebagai tema sentral yang menampilkan tokoh perempuan menolak dan melawan struktur sosial yang menempatkan mereka pada posisi subordinasi. Analisis mendalam terhadap ketiga tokoh utama ini mengungkapkan dimensi resistensi yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terjalin erat dengan konteks budaya dan sejarah kolonial Indonesia, sebagaimana dikaji dalam teori pascakolonial (Said, 2013). Said menguraikan warisan kolonialisme membentuk representasi dan identitas perempuan dalam konteks dominasi budaya dan sejarah pascakolonial yang dalam kasus Indonesia, patriarki dan kolonialisme saling memperkuat dalam mengekang peran perempuan (Said, 2013).

Cut Nyak Dien digambarkan sebagai sosok perempuan yang tidak hanya menolak subordinasi patriarki domestik, tetapi juga menentang dominasi kolonial Belanda secara langsung. Ia tampil sebagai pemimpin militer yang berani mengambil alih peran yang secara tradisional didominasi laki-laki, memperlihatkan resistensi aktif terhadap kekuasaan kolonial dan patriarki. Dalam konteks ini, Cut Nyak Dien bukan hanya simbol perlawanan fisik, tetapi juga representasi perempuan yang menolak identitas yang dipaksakan oleh sistem kolonial dan patriarkal. Sikapnya mencerminkan ambivalensi dan hibriditas yang sering ditemukan dalam studi poskolonial bahwa perempuan bernegosiasi dengan identitas yang terfragmentasi akibat kolonialisme (Wardani & Widyahening, 2020; Efendi, 2016).

Tokoh Athirah menampilkan bentuk resistensi yang lebih subtil tetapi signifikan. Penolakan terhadap norma poligami yang selama ini dijustifikasi oleh struktur patriarki dan budaya lokal. Melalui narasi film, Athirah berjuang untuk kemandirian dan pengakuan sebagai ibu dan kepala keluarga, yang menantang peran tradisional perempuan yang pasif dan subordinat. Resistensi ini juga dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas perempuan dalam ruang domestik yang tetap dipengaruhi oleh nilai-nilai kolonial dan patriarkal yang diwariskan. Athirah memperlihatkan perempuan dapat menggunakan ruang domestik sebagai arena perlawanan simbolik terhadap dominasi patriarki.

Kartini dikenal sebagai ikon emansipasi perempuan Indonesia yang memperjuangkan hak pendidikan dan kebebasan berpikir bagi perempuan. Dalam film, Kartini digambarkan tidak hanya menolak pembatasan sosial terhadap perempuan, tetapi juga secara eksplisit menantang sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif. Pendidikan menjadi alat resistensi sekaligus transformasi identitas perempuan dalam konteks kolonial. Kartini merepresentasikan perempuan yang mengadopsi dan mereinterpretasi nilai-nilai Barat untuk memperjuangkan keadilan gender, sekaligus menolak dominasi budaya kolonial yang mengekang perempuan pribumi (Asia & Indryani, 2024).

No	Film dan Karakter Utama	Bentuk Resistensi	Konteks Poskolonial dan Patriarki
1	<i>Athirah</i> dan Athirah	Penolakan poligami, kemandirian dalam ruang domestik	Resistensi simbolik dalam ruang domestik yang dipengaruhi nilai kolonial dan patriarki (Marching, 2011)
2	<i>Kartini</i> dan R.A. Kartini	Perjuangan hak pendidikan dan kebebasan berpikir	Pendidikan sebagai alat transformasi dan resistensi terhadap dominasi budaya kolonial (Najid, 2009; Said, 1978)
3	<i>Tjoet Nja' Dhien</i> dan Cut Nyak Dien	Pemimpin militer, penolakan subordinasi kolonial dan patriarki	Negosiasi identitas hibrida dan resistensi fisik terhadap kolonialisme dan patriarki (Said, 1978; Wardani & Evy, 2020)

Tabel 2. Bentuk Resistensi Tokoh Perempuan terhadap Patriarki dan Kolonialisme

Resistensi yang diperlihatkan oleh ketiga tokoh perempuan ini menunjukkan bagaimana warisan kolonialisme dan patriarki membentuk identitas dan posisi perempuan dalam masyarakat Indonesia pascakolonial. Said (2013) mengemukakan bahwa kolonialisme tidak hanya mengekspansi kekuasaan politik dan ekonomi, tetapi juga mendominasi wacana budaya dan identitas, termasuk konstruksi gender. Dalam konteks ini, perempuan menjadi objek ganda dari kolonialisme dan patriarki yang menuntut mereka untuk melakukan negosiasi identitas yang kompleks.

Cut Nyak Dien sebagai pemimpin militer menolak stereotip perempuan pasif dan subordinat, sekaligus menentang kekuasaan kolonial yang menindas. Athirah menggunakan ruang domestik sebagai arena resistensi simbolik, menolak praktik poligami yang merupakan bagian dari struktur patriarki yang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai kolonial. Kartini, melalui perjuangan pendidikan, menolak pembatasan yang dikenakan oleh sistem kolonial dan patriarki terhadap perempuan pribumi, sekaligus mengadopsi nilai-nilai modern untuk memperjuangkan emansipasi.

Wardani & Widyahening (2020) menekankan hibriditas dan ambivalensi identitas perempuan dalam konteks poskolonial Indonesia. Asia & Indryani (2024), mengkaji

perjuangan Kartini sebagai bentuk resistensi budaya dan pendidikan terhadap dominasi kolonial. Dengan demikian, film-film ini tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai korban patriarki dan kolonialisme, tetapi juga sebagai agen aktif yang menegosiasikan dan melawan struktur kekuasaan tersebut melalui berbagai bentuk resistensi yang kontekstual dan berlapis.

Pendidikan sebagai Alat Emansipasi Perempuan dalam Film Adaptasi

Dalam film adaptasi *Athirah*, *Kartini*, dan *Tjoet Nja' Dhien*, pendidikan diposisikan sebagai instrumen penting dalam perjuangan perempuan untuk meraih emansipasi dan mengikis dominasi patriarki. Ketiga tokoh utama—Athirah, Kartini, dan Cut Nyak Dien, menampilkan berbagai dimensi perjuangan yang berbeda, namun semuanya menegaskan pentingnya pendidikan sebagai medium pembebasan dan transformasi sosial. Pendekatan intertekstualitas (Kristeva, 1980), membantu mengkaji film-film ini tidak hanya mereproduksi narasi novel sumbernya, tetapi juga melakukan reinterpretasi yang menguatkan pesan emansipatoris melalui dialog antarteks yang dinamis.

Pada Film *Athirah*, tokoh utama digambarkan sebagai perempuan yang menghadapi tekanan norma poligami dan patriarki dalam keluarga. Meskipun latar sosialnya konservatif, Athirah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai sarana kemandirian dan pembentukan identitas perempuan yang mandiri. Film ini memperlihatkan Athirah berupaya menjaga harga diri dan hak-haknya dalam ruang domestik yang patriarkal, sekaligus mendukung pendidikan anak-anaknya sebagai bentuk investasi masa depan yang lebih baik. Narasi ini memperluas makna pendidikan tidak hanya sebagai akses formal, tetapi juga sebagai ruang simbolik pembentukan agensi perempuan (Kristeva, 1980).

Sementara itu, Kartini secara eksplisit menempatkan pendidikan sebagai pusat perjuangan perempuan dalam konteks kolonialisme dan patriarki Jawa abad ke-19. Tokoh R.A. Kartini dalam film ini digambarkan aktif menuntut hak belajar dan memperjuangkan pendidikan bagi perempuan pribumi. Kutipan terkenal Kartini, "*Jika aku bisa belajar, maka perempuan lain pun harus bisa.*" Kutipan tersebut dapat dimaknai menjadi manifestasi kuat dari aspirasi kolektif yang melampaui batas individu. Film ini merefleksikan dialog antara teks novel dan konteks sejarah yang lebih luas. Pendidikan menjadi simbol harapan dan pembebasan dari penindasan gender dan kolonial.

Pada Film *Tjoet Nja' Dhien*, pendidikan muncul dalam dimensi yang lebih luas, yakni pendidikan politik dan militer sebagai bentuk resistensi terhadap kolonialisme dan

patriarki. Tokoh Cut Nyak Dien tidak hanya berperan sebagai pejuang fisik, tetapi juga sebagai figur yang mengedukasi dan mengorganisasi komunitasnya untuk melawan subordinasi. Film ini merekonstruksi narasi novel yang awalnya menempatkan tokoh sebagai pendamping suami menjadi sosok pemimpin militer yang mandiri dan berwawasan luas. Transformasi ini memperlihatkan proses intertekstual yang menghasilkan makna baru. Pendidikan tidak hanya dalam bentuk formal, tapi juga pendidikan politik sebagai alat pembebasan.

No	Film dan Karakter Utama	Bentuk Pendidikan	Fungsi Pendidikan dalam Emansipasi	Analisis Intertekstual (Kristeva, 1980)
1	<i>Athirah</i> dan Athirah	Pendidikan informal dan nilai	Sarana kemandirian dan pembentukan identitas	Reinterpretasi novel dengan penekanan pada ruang domestik sebagai arena agensi perempuan
2	<i>Kartini</i> dan R.A. Kartini	Pendidikan Formal	Simbol harapan dan pembebasan gender kolonial	Dialog antar teks sejarah dan novel memperkuat narasi pendidikan sebagai pembebasan
3	<i>Tjoet Nja' Dhien</i> dan Cut Nyak Dien	Pendidikan politik dan militer	Alat resistensi terhadap kolonialisme dan patriarki	Adaptasi film memperluas makna pendidikan dari formal ke politik dan militer

Tabel 3. Analisis Pendidikan sebagai Alat Emansipasi Perempuan dalam Film Adaptasi

Analisis ini sejalan dengan pandangan Kristeva (1980) yang melihat teks sebagai jaringan dialogis antar teks lain, memungkinkan film sebagai medium adaptasi untuk mengembangkan makna baru yang relevan dengan konteks kontemporer. Proses adaptasi ini tidak sekadar reproduksi, tetapi juga transformasi yang menciptakan ruang kritik terhadap struktur patriarki dan kolonial yang membatasi perempuan.

Penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya pendidikan dalam narasi perempuan sebagai alat emansipasi. Misalnya, Hariyono (2020) menyoroti intertekstualitas memperkaya makna teks sastra dengan mengaitkan teks lama dan baru dalam konteks perjuangan perempuan. Sementara itu, Hutchen (2013) dalam kajian adaptasi menekankan bahwa adaptasi adalah proses kreatif yang menghasilkan teks baru dengan makna yang berbeda namun berakar pada teks sumber.

Reinterpretasi Intertekstual dalam Adaptasi Film

Analisis intertekstualitas dalam film *Athirah*, *Kartini*, dan *Tjoet Nja' Dhien* mengungkap bagaimana adaptasi film tidak sekadar menyalin narasi novel, melainkan menciptakan makna baru melalui dialog dinamis antar teks. Kristeva (1980) memandang teks sebagai jaringan dialogis yang saling berinteraksi, sehingga film sebagai medium

adaptasi berperan sebagai metateks yang mereinterpretasi hipogram dengan memasukkan konteks sosial dan gender kontemporer. Misalnya, karakter Cut Nyak Dien dalam novel digambarkan sebagai pendamping suami, tetapi dalam film diangkat sebagai pemimpin militer independen, menegaskan pergeseran peran perempuan dari subordinasi menuju agensi aktif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hutchen (2013), dan penelitian lain yang menekankan transformasi teks melalui intertekstualitas sebagai proses produksi makna baru yang terus berkembang.

No	Film dan Novel	Perubahan Narasi/Karakter	Makna Baru yang Dihasilkan
1	<i>Athirah</i> dan <i>Athirah</i>	Tokoh lebih menonjolkan kemandirian dan penolakan poligami	Penegasan agensi perempuan dalam ruang domestik
2	<i>Kartini</i>	Penekanan pada pendidikan sebagai alat emansipasi	Pendidikan sebagai simbol kebebasan dan perubahan sosial
3	<i>Tjoet Nja' Dhien</i>	Tokoh dari pendamping suami menjadi pemimpin militer	Perlawanan patriarki dan kolonialisme melalui kepemimpinan aktif

Tabel 4. Hasil Analisis intertekstual Reinterpretasi pada Ketiga Film Adaptasi Novel

Hasil analisis akhir dari Tabel 4 menunjukkan bahwa adaptasi film *Athirah*, *Kartini*, dan *Tjoet Nja' Dhien* berhasil mengubah narasi dan karakter dengan menciptakan makna baru yang mendalam dalam konteks sosial dan gender. Film-film ini berfungsi sebagai metateks yang mereinterpretasi novel dengan menekankan agensi perempuan dan perlawanan terhadap struktur patriarki, serta mencerminkan transformasi peran perempuan dari sekadar pendukung menjadi individu yang berdaya. Hal ini memperkuat kritik terhadap warisan kolonial dan patriarki serta menunjukkan bahwa proses adaptasi ruang dialog yang dinamis dan menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang peran perempuan dalam sejarah dan masyarakat. Analisis ini memperkuat argumen bahwa adaptasi film berfungsi sebagai ruang dialog antar-teks yang memungkinkan reinterpretasi dan kritik terhadap struktur patriarki dan warisan kolonial, sesuai dengan teori intertekstualitas Kristeva dan kajian adaptasi oleh (Hutchen, 2013).

Matriks Temuan: Ringkasan Agensi dan Resistensi

Matriks temuan menyajikan hasil analisis data yang mengintegrasikan tema utama penelitian, film adaptasi, karakter utama, serta bentuk agensi dan resistensi perempuan terhadap patriarki. Matriks ini berfungsi sebagai alat sistematis untuk mengorganisasi dan memvisualisasikan temuan kualitatif yang kompleks, sehingga memudahkan interpretasi

dan pembahasan lebih lanjut. Analisis data menggunakan pendekatan triangulasi sumber dan metode yang menegaskan validitas temuan melalui penggabungan data dialog, adegan konflik gender, dan simbol visual seperti kostum dan ruang domestik (Creswell, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan praktik analisis kualitatif terkini yang menekankan konteks budaya dan sejarah dalam konstruksi makna gender.

No Tema	Film	Karakter Utama	Bentuk Agensi/Resistensi
1 <i>Women's Agency</i>	Athirah	Athirah	Menolak norma poligami, ibu mandiri
2 <i>Educational Justice</i>	Kartini	R.A. Kartini	Menuntut hak pendidikan bagi perempuan
3 <i>Resistance to Patriarchy</i>	Tjoet Nja' Dhien	Cut Nyak Dien	Pemimpin perang, menolak subordinasi kolonial
<i>Intertextual Rewriting</i>	Ketiganya	Semua	Adaptasi simbol dan narasi secara progresif

Tabel 5. Matriks Hasil Analisis Data

Analisis matriks ini menggarisbawahi bahwa representasi perempuan dalam film adaptasi tidak sekadar menggambarkan posisi subordinat dalam sistem patriarki, melainkan menampilkan bentuk agensi dan resistensi yang kontekstual dan multidimensi. Misalnya, Athirah dalam *Athirah* menolak norma poligami yang patriarkal dalam ruang domestik, menunjukkan agensi dalam ranah keluarga. Cut Nyak Dien dalam *Tjoet Nja' Dhien* tampil sebagai pemimpin perang yang secara langsung menolak subordinasi kolonial dan patriarki. Kartini memposisikan pendidikan sebagai ruang emansipasi yang secara simbolik diangkat dalam film sebagai alat transformasi sosial. Proses intertekstual rewriting dalam ketiga film memperkuat isu gender kontemporer melalui modifikasi karakter dan simbol visual, yang sesuai dengan teori Kristeva, tentang penciptaan makna baru melalui dialog antarteks, sekaligus mengkritik budaya patriarki dan kolonialisme (Said, 2013).

Pendekatan triangulasi data yang menggabungkan dialog, adegan, karakter, dan simbol visual memperkuat validitas temuan dan memperlihatkan kompleksitas konstruksi gender dalam sinema Indonesia kontemporer. Dengan demikian, matriks ini tidak hanya merangkum temuan, tetapi juga menjadi alat analisis yang memfasilitasi pemahaman holistik terhadap representasi perempuan dalam konteks budaya dan sejarah yang spesifik.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa indikator kunci yang mendukung argumen bahwa film adaptasi Indonesia seperti *Athirah*, *Kartini*, dan *Tjoet Nja' Dhien*

berfungsi sebagai arena intertekstual yang aktif dalam mendekonstruksi dan merekonstruksi narasi perempuan. Pertama, analisis interseksionalitas mengungkapkan bahwa pengalaman perempuan dalam film tidak dapat dipahami secara homogen, melainkan sebagai hasil dari tumpang tindih identitas yang melibatkan faktor-faktor seperti kelas, etnisitas, dan status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film mencerminkan kompleksitas pengalaman mereka di tengah warisan patriarki dan kolonialisme.

Kedua, pendekatan poskolonialisme menyoroti film-film ini tidak hanya mereproduksi narasi tradisional, tetapi juga menawarkan ruang bagi resistensi perempuan terhadap struktur kekuasaan yang berlapis. Simbol visual, seperti kostum dan ruang domestik, berfungsi sebagai arena agensi perempuan diekspresikan, memperkuat narasi pemberdayaan dan perlawanan. Dialog yang kompleks dalam film juga menciptakan ruang untuk negosiasi identitas perempuan dapat mengekspresikan suara dan pilihan mereka.

Ketiga, integrasi pendekatan intertekstualitas dalam kajian feminisme film Indonesia memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dengan menunjukkan bahwa adaptasi film dapat menjadi strategi kritik budaya yang efektif terhadap patriarki dan kolonialisme. Penelitian ini menegaskan pentingnya membaca representasi perempuan secara interseksional, sehingga pengalaman dan strategi resistensi perempuan dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya mencakup adopsi pendekatan kuantitatif dan studi perbandingan lintas budaya yang diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang dinamika agensi, resistensi, dan intertekstualitas dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana *feminist film studies* di Indonesia, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam kajian intertekstualitas global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Ibu Norahida dari University Islam Pahang, Sultan Ahmad Syah dan Bapak Iwan Marwan dari IAIN Kediri atas bimbingan, masukan, serta diskusi yang konstruktif selama proses penulisan.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak IAIN Kediri yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas yang memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa, terima kasih kepada rekan-rekan sejawat serta para pembaca awal yang telah memberikan umpan balik berarti dalam penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, R. (2024). Representasi Perempuan dalam Film Indonesia. *HARAKAT AN-NISA*, 9(2), 63–70.
- Armyka, D. (2013). Representasi Perempuan Islam dalam Film “Tjoet Nja’ Dhien”. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Asia, M., & Indryani, R. (2024). Perlawanan dan Romansa dalam Novel Maut dan Cinta Karya Mochtar Lubis: Kajian Postkolonial. *KSATRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(1), 69–78.
- Bariyyah, S. K. (2021). *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Butler, J. (2002). *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Crenshaw, K. (1989). *Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory, and Antiracist Politics*. In *Feminist legal theories*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *SAGE Publications*.
- De Lauretis, T. (1987). *Rethinking Women’s Cinema: Aesthetics and Feminist Theory*. Durham, NC: Duke University Press.
- Efendi, A. N. (2016). Membaca Resistensi terhadap Kolonialisme dalam Cerpen “Samin Kembar” karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 225-234.
- Hariyono, S. (2020). *Ideologeme dalam Tiga Fiksi Puya ke Puya, Tiba Sebelum Berangkat, dan Sawerigading Datang dari Laut: Kajian Intertekstualitas*. Tesis Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasan, Y., Wulan, R. R., & Nurhayati, I. K. (2025). Dekonstruksi Representasi Perempuan dalam Perspektif Sutradara Film YUNI. *Jurnal Riset Komunikasi*, 8(1), 67–84.
- Hooks, B. (2019). *Feminism Is for Everybody*. In *Ideals and Ideologies: A Reader, Eleventh Edition*. Routledge: New York.
- Hutchen, L. (2013). *A Theory of Adaptation*. Routledge: New York.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Mulvey, L. (2013). *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. New York: Routledge.
- Nguyen, T. T. T., & Hoang, G. (2024). Narratives of Vietnamese Landscapes: from Post-Colonial to Post-Socialist Perspectives. *Landscape Research*, 49(8), 1019-1031.
- Paramita, N. C. (2018). *Analisis Desain Artistik sebagai Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Membentuk Watak Tokoh Sentral pada Film “Athirah.”* Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Rahadi, P. F., Adityawan, O., & Pratama, S. D. (2023). Representasi Aspek Feminisme pada Budaya Asia Tenggara dalam Film Raya Anda the Last Dragon. *Jurnal Wacadesain*, 4(2), 52–61.
- Said, E. (2013). *Orientalism*. In *Jews, Christians, and the Abode of Islam*. Chicago:

- University of Chicago Press.
- Sarah Projansky. (2001). *Watching Rape: Film and Television in Postfeminist Culture*. New York: NYU Press.
- Srikandi, C. N. (2021). Representasi Sosok Cut Nyak Dien sebagai Agensi Feminisme Alternatif dalam Film Tjoet Nja'Dhien. *Litera*, 20(3), 387–404.
- Sulistiyani, H. D. (2021). Narasi Perempuan dalam Film Kontemporer Indonesia: Studi Feminis dan Negosiasi Identitas. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Wardani, N. E., & Widyahening, C. E. T. (2020). Hybridity, Mimicry, and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A Study from Postcolonial Novels. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(1), 419–431.